

# El-Faqih

Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam

Karakteristik Pemikiran Hukum Imam al-Ghazali

*Zakiyatus Soimah*

Pemikiran Ekonomi Islam Adiwarmanto Azwar Karim

*Firda Zulfa Fahrani*

Hukum Islam dan Sistem Peradilan di Era Abbasiyah

*Miftakhu' Arif*

Teori Interpretasi Hukum Upaya Mencari Keadilan dan Maksud Hukum

*Mohammad Ma'mun*

Hukum Pidana Mati Gembong Narkoba Dalam Perspektif al-Qur'an

*Nur Cholis*

Cermin Spirit Akademik dalam Islam Perspektif Historis dan Kontekstual

*Sokhi Huda*

Etika Profesi Hakim di Indonesia dalam Perspektif Hukum Islam

*Ahmad Hafidz Safrudin*

Maslahat Sebagai Tujuan Hukum Islam

*Nur Fadilah*

Diterbitkan Oleh :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ( LP2M )

**STIS FAQIH ASY'ARI KEDIRI (STISFA)**

Sumbervari Kencong Kepung Kediri Jawa Timur



# CERMIN SPIRIT AKADEMIK DALAM ISLAM PERSPEKTIF HISTORIS DAN KONTEKSTUAL

**Sokhi Huda**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
sokhihuda81@gmail.com

## Abstrak

Tulisan ini akan menguraikan spirit akademik dalam Islam melalui dua perspektif, historis dan kontekstual. Dalam perspektif historis, spirit akademik dalam Islam berawal dari wahyu pertama *iqra'*. Puncak spirit ini tercapai melalui “*the Golden Age of Islam*” (750-1258 M.) pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah, dengan pesatnya kemajuan ilmu dan peradaban. Masa keemasan ini menjadikan Islam sebagai pemimpin dan cermin peradaban dunia pada saat belahan dunia Barat masih dalam “*the Dark Age of the West*”. Kecermelangan spirit akademik itu menjadi kontribusi Islam terhadap dunia Barat. Akan tetapi pada era sekarang ini kondisi yang terjadi sebaliknya, hampir semua segmen kehidupan dipimpin oleh dunia Barat. Dalam perspektif kontekstual, spirit akademik berbekal landasan-landasan doktrinal, yuridis, dan moral. Landasan-landasan ini bergerak ke wilayah konteks kehidupan dalam bidang ilmu dan pendidikan. Pertama, untuk konteks pendidikan kepesantrenan, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhan al-Din al-Zarnuji sangat populer karena berkontribusi untuk membangun semangat akademik dan menawarkan nilai-nilai kualitas waktu dan etika belajar. Kedua, untuk konteks keindonesiaan, spirit akademik ditandai oleh karya-karya ulama nusantara dan perkembangan lembaga-lembaga studi Islam. Spirit akademik yang paling menonjol ditandai oleh sejumlah produksi karya ilmiah seiring dengan perkembangan PTAI.

Kata kunci: Spirit akademik, historis, kontekstual

## Pendahuluan

Spirit akademik dalam Islam berawal dari wahyu pertama *iqra'* dan telah terbukti dalam sejarah periode klasiknya. Puncak spirit ini tercapai melalui masa keemasan Islam yang ditandai oleh kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Puncak spirit sejarah Islam ini dikenal dengan sebutan masa keemasan Islam; “*the*

*Golden Age of Islam*” atau “*Islamic Golden Age*” (750-1258 M.).<sup>1</sup> Masa keemasan ini menjadikan Islam sebagai pemimpin dunia dan cermin peradaban dunia saat itu, dan pada saat yang sama, belahan dunia Barat (Eropa khususnya dan negara-negara di belahan Barat lainnya) masih dalam masa kegelapan karena ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Masa kegelapan dunia Barat ini dikenal dengan sebutan “*the Dark Age of the West*”. Hal ini tampak kontras pada realitas dunia global saat ini ketika dunia Islam berposisi sebagai konsumen aktif produk-produk ilmu pengetahuan dan budaya Barat.

Pada era sekarang ini hampir semua segmen kehidupan dipimpin oleh dunia Barat; ilmu pengetahuan, budaya, politik, dan teknologi informasi dengan aneka varian produk-produk perangkatnya (*hardwares* dan *softwares*). Contoh sederhananya adalah kepemilikan *hand phone*, komputer dengan berbagai variannya, dan teknologi internet sebagai produk ilmu pengetahuan eksakta yang dikembangkan oleh dunia Barat. Contoh lainnya di bidang politik adalah keperkasaan (kesewenangan) Barat (dikomandani oleh Amerika Serikat) dalam pengendalian arus politik internasional. Dalam hal ini kasus Palestina-Israel merupakan contoh sederhana yang tandas. Contoh lainnya lagi di bidang ilmu pengetahuan adalah maraknya teori-teori ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan dengan kekuatan basis penelitian. Contoh-contoh tersebut merupakan tantangan serius yang nyata bagi dunia Islam.

Selanjutnya untuk konteks keindonesiaan, spirit akademik secara kelembagaan sudah mulai tumbuh dan berkembang sejak naiknya iklim akademik pada lembaga-lembaga studi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), baik swasta (PTAIS) maupun negeri (STAIN, IAIN, dan UIN). Pertumbuhan dan perkembangan ini berlanjut pada keterlibatan kalangan pesantren sejak maraknya pendirian PTAIS di kalangan tersebut. Perkembangan spirit akademik di Indonesia ini merupakan langkah maju yang patut disyukuri dan diapresiasi meskipun belum berdaya kompetitif secara kuat dalam akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan secara luas.

Pokok-pokok paparan di atas menunjukkan adanya persoalan historis dan kontekstual tentang cermin spirit akademik dalam Islam. Persoalan ini meliputi

---

<sup>1</sup> Lihat deskripsinya pada Maurice Lombard, *The Golden Age of Islam*, terj.. Joan Spencer, (Amsterdam: North-Holland; New York: American Elsevier, 1975).

permasalahan-permasalahan: (1) bagaimanakah cermin historis spirit akademik dalam Islam?, (2) bagaimanakah perspektif kontekstual spirit akademik dalam Islam?, (3) bagaimanakah *uswah* spirit akademik para tokoh dalam sejarah Islam? Ketiga permasalahan ini memerlukan pelacakan data-data historis dan kontekstual, baik secara global maupun nasional. Akan tetapi dalam kajian ini diupayakan deskripsi secara ringkas.

### **Cermin Historis Spirit Akademik dalam Islam**

Cermin historis spirit akademik dalam Islam bertumpu secara utama pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah. Jika masa Dinasti Umayyah merupakan kurun perluasan wilayah kekuasaan Islam, maka periode Dinasti Abbasiyyah menjadi kurun pembentukan dan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam. Islam mengintegrasikan kebudayaan wilayah yang amat luas, mulai dari Spanyol di Barat, Sudan di Selatan, India di Timur, sampai Kaukasus di Utara.<sup>2</sup> Popularitas Dawlah Abbasiyyah mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun al-Rashid (785-809 M.) dan putranya Khalifah al-Ma'mun (813-833 M.).<sup>3</sup>

Selain perbedaan pokok itu, ada tiga karakteristik Islam yang menonjol pada masa Dinasti Abbasiyyah yang tidak terdapat pada masa Dinasti Umayyah, yakni: (1) pindahannya ibu kota dari Damaskus (Syiria) ke Bagdad (Irak), pemerintah Abbasiyyah menjadi jauh dari pengaruh Arab, sebaliknya Bani Umayyah berorientasi kepada Arab, (2) dalam sistem pemerintahan terdapat tradisi baru mengangkat wazir yang tidak ada pada zaman Daulah Umayyah, dan (3) prajurit profesional baru terbentuk yang pada masa sebelumnya belum ada.<sup>4</sup>

Perkembangan dan kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyyah didukung oleh di antaranya dua hal, yakni:

---

<sup>2</sup> Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 283.

<sup>3</sup> Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya, I* (Jakarta: UI-Press, 1985). 52; Masudul Hasan. *History of Islam: Classical Period 571-1258 C.E.* (Delhi, India: Adam Publishing, 1995), 212, 219, menggelari Khalifah Harun al-Rashid dengan *the Hero of the Arabian Night*, dan mengindentifikasi masa Khalifah al-Ma'mun dengan *the Augustan Age of Islam*; Syed Mahmudunnasir. *Islam: It's Concept and History*, (New Delhi, India: Kitab Bhavan, t.t), 202, menyebut Khalifah al-Ma'mun dengan *Mamun The Great*.

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 54.

- a. Terjadi asimilasi dengan bangsa-bangsa yang lebih dulu mengalami perkembangan kebudayaan. Bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra.<sup>5</sup> Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi.<sup>6</sup> Sedangkan Yunani memberikan pengaruh melalui terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat. Dengan demikian peradaban Islam merupakan hasil akulturasi dari prinsip-prinsip kebudayaan Islam –yang telah berasimilasi dengan kebudayaan Arab—dengan kebudayaan-kebudayaan lain tersebut.
- b. Aktivitas terjemahan.<sup>7</sup> Gerakan ini memberi kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu lainnya. Dalam ilmu-ilmu keislaman, pengaruhnya terbaca dalam bidang tafsir, fikih, dan teologi. Munculnya *tafsir bi al-ra'y* (dalam bidang tafsir), rasionalisme Imam Ahmad bin Hanbal (dalam bidang fikih) dan kaum Mu'tazilah (dalam bidang teologi)<sup>8</sup>, dan logika Yunani Abu al-Hasan al-Ash'ari merupakan sebagian indikasinya. Untuk menggalakkan penerjemahan, Khalifah al-Ma'mun menggaji para penerjemah yang ahli di bidangnya dari golongan Kristen, Sabi, dan bahkan penyembah bintang. Terdapat sejumlah penerjemah terkenal kala itu, di antaranya adalah Thabit bin Qurra (834-901 M.), seorang Sabi dari Harran, dan beberapa muslim; al-Kindi (wafat setelah 870 M.), muridnya al-Sarakhsiy (wafat 899 M.), al-Farabi (wafat 950 M.), Abu Sulayman al-Mantiqi al-Sijistaniy (wafat 985 M.), dan al-Amiriy.<sup>9</sup> Pada masa inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Cermin spirit akademik dalam Islam berwujud kreativitas yang tertuang dalam kemajuan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari pengaruh besar gerakan

---

<sup>5</sup>Ahmad Amin, *Duhā al-Islām*, Jilid 1 (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Nashr, t.t.), 207.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 177-178.

<sup>7</sup>Upaya penerjemahan berlangsung tiga fase; pertama (masa al-Mansur-Harun al-Rashid) mayoritas menerjemahkan bidang astronomi dan *mantiq*, kedua (masa al-Ma'mun-899 M.) menerjemahkan bidang filsafat dan kedokteran, dan ketiga (setelah 899 M., adanya pembuatan kertas) menerjemahkan bidang-bidang yang semakin luas. Lihat Yatim, *Sejarah Peradaban.....*, 55-56.

<sup>8</sup>W. Montgomery Watt. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam* (Jakarta: P3M, 1987), 54-113. Bandingkan dengan G.E.von Grunebaum. *Classical Islam: A History 600 A.D.-1258 A.D. A.D.* Chicago: Aldine Publishing, 1<sup>st</sup> Ed., 1970), 96.

<sup>9</sup>Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam*, 6, sebagaimana dikutip oleh Yudian Wahyudi, et.al., *The Dynamics of Islamic Civilization* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1988), 62.

penerjemahan yang disponsori oleh Khalifah al-Ma'mun. Fakta-fakta historisnya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dijumpai munculnya beberapa tokoh dengan gayungan karya-karyanya. Di antaranya adalah ilmu-ilmu: hadis, fikih, tafsir, *nahwu*, *kalam*/teologi, dan tasawuf/mistisisme Islam.
- b. Dalam lapangan hadis, pada abad IX muncul nama Muslim dan Bukhori yang buah kreasinya terbukukan, dan fungsinya sangat penting dalam khazanah material bagi diskursus keislaman.
- c. Pada masa pertama pemerintahan Abbasiyah bidang fikih diukir oleh empat imam mazhab, yakni Imam Abu Hanifah (700-767 M.), Imam Malik bin Anas (713-795 M.), Imam al-Shafi'i (769-820 M.), Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M.).
- d. Dalam bidang tafsir terdapat aset berharga al-Tabari (839-923 M.). Sebelum munculnya al-Tabari, tafsir pada masa ini sudah memisahkan diri dari hadith, berdiri sebagai disiplin tersendiri. Tafsir dilakukan terhadap seluruh ayat al-Qur'an, yang masa sebelumnya hanya dari ayat ke ayat tertentu saja. Al-Farra' adalah orang pertama yang melakukan tafsir seluruh ayat secara urut.<sup>10</sup>
- e. Bidang ilmu nahwu tumbuh pada masa ini, bahkan dengan dukungan pendirian sekolah-sekolahnya di Basrah dan Kufah. Tokoh-tokoh di Basrah di antaranya adalah Isa bin Umar al-Thaqafiy (748 M.), Abu Umar bin al-Ala' (753 M.), Khalil bin Ahmad (774), Ahfash (726 M.), dan Sibawayh (779 M.). Sedang tokoh-tokoh di Kufah di antaranya adalah Abu Ja'far al-Rawwasiy, al-Kasaiy (781 M.), dan al-Farrā' (896 M.).<sup>11</sup>
- f. Bidang teologi dikibarkan golongan Mu'tazilah (Wasil bin Aṭa', Ibnu al-Huzayl, al-Allaf) dan golongan Sunni (Abu al-Hasan al-Ash'ari, al-Maturidi).
- g. Dalam bidang tawawuf lahir sejumlah tokoh seperti Dhunnun al-Miṣri, Abu Yazid al-Bustami, dan Husayn bin Mansur al-Hallaj.
- h. Dalam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, cendekiawan muslim sedemikian piawai mengukir prestasi dengan sejumlah karya akal-budinya di bidang ilmu-

---

<sup>10</sup>Ahmad Shalabiy, *Al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Haḍārah al-Islāmīyah: 3 (Al-Khilāfah al-Abbāsīyah)*. (Mesir: al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1978), 237-239.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 241-242.

ilmu alam, filsafat, ilmu medis, dan ilmu-ilmu sosial. Fakta-fakta historisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang astronomi terkenal nama al-Fazari (abad VIII), sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe (alat pengukur tinggi bintang-bintang).<sup>12</sup> Dikenal juga al-Fargani (dikenal al-Fraganus di Eropa) yang mengarang ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis.
- 2) Dalam bidang optika, Abu Ali Hasan Ibnu al-Haytham (dierupakan menjadi al-Hazen) (abad X) terkenal dengan antitesisnya dalam teori optika tentang pengiriman cahaya antara mata dan benda yang dilihat. Inti teorinya adalah pengirim cahaya bukan mata tetapi benda yang dilihat mengirimkan cahaya ke mata, sehingga mata melihatnya.
- 3) Dalam bidang matematika terkenal nama Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu Aljabar berasal dari bukunya *al-Jabr wa al-Muqābalah*.
- 4) Dalam bidang kimia Jabir Ibnu Hayyan (865-925 M.) terkenal sebagai bapak kimia. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga, bisa diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan zat tertentu.
- 5) Dalam bidang fisika, Abu Rayhan Muhammad al-Baytuni (973-1048 M.), sebelum Galileo, telah mengungkap teori tentang bumi berputar sekiranya. Kemudian dia menyelidiki kecepatan suara dan cahaya dan berhasil menentukan berat dan kepadatan 18 macam permata dan metal.
- 6) Dalam bidang filsafat terkenal sejumlah tokoh seperti al-Kindi (809-873 M.), al-Farabi (881-961 M.), Ibnu Sina (980-1037 M.), al-Ghazali (1058-1111 M.), dan Ibnu Rushd (1126-1198). Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibnu Shina --yang juga seorang dokter-- banyak menulis tentang filsafat dan karya yang terkenal adalah *al-Shifa'*

---

<sup>12</sup>Gruneboun. *Classical Islam*, 97. Gruneboun mendokumentasikan gambar "Arab Astrolabe" yang terbuat dari kuningan, diperoleh dari Toledo (1029 M.).

(ensiklopedi tentang fisika, metafisika, dan matematika) yang terdiri atas 18 jilid. Dalam interpretasi terhadap filsafat Aristoteles, Ibnu Shina (di Eropa dikenal Avicenna) lebih dikenal di Eropa dari pada al-Farabi. Akan tetapi, di antara semua tokoh tersebut, tokoh yang banyak berpengaruh di Eropa adalah Ibnu Rusyd (di Eropa dikenal Averroes), sehingga di sana terdapat aliran Averroisme. Selanjutnya al-Kindi mewariskan 263 buah karya filsafat, sebagian besar telah disalin ke bahasa Latin oleh para penerjemah Eropa pada abad pertengahan. Sedang al-Ghazali mengukir 70 buah karya, di antara yang terkenal adalah *al-Munqidh min al-Dalāl* dan *Tahāfut al-Falāsifah*.<sup>13</sup>

7) Dalam bidang kedokteran, al-Razi (di Eropa dikenal Rhazes) dan Ibnu Sina. Al-Razi mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Latin, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Bukunya *al-Hawī* terdiri atas 20 jilid, membahas berbagai cabang ilmu kedokteran sebagai salah satu dari kesembilan karangan seluruh perpustakaan Fakultas Kedokteran Paris di tahun 1395 M. Ibnu Shina mengarang ensiklopedi ilmu kedokteran *al-Qānūn fī al-Ṭibb*. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan dicetak berpuluh kali dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan kedua abad XVII.

8) Dalam bidang geografi dan sejarah Abu al-Hasan Ali al-Mas'ud merekam secara analitis pengembaraannya di berbagai negara Islam pada abad X dalam bukunya *Marūj al-Dhahab wa Ma'ādīn al-Jawāhir* tentang geografi, agama, dan adat-istiadat. Di samping itu terkenal juga ahli sejarah yang bernama Ibnu Hisham (abad VIII).

Kecermelangan spirit akademik itu dalam perkembangan sejarah global menjadi kontribusi Islam terhadap dunia Barat. Hal ini ditunjukkan oleh Mehdi Nakosteen. Nakosteen mendeskripsikan secara analitis kontribusi Islam pada abad keemasannya atas dunia intelektual Barat.<sup>14</sup> Selanjutnya dengan nuansa pesan moral, W. Montgomery Watt, seorang Islamis kenamaan, mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Oemar Amin Husein, *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 30, 38.

<sup>14</sup>Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University of Colorado Press, Boulder, 1964).

Sebuah studi tentang pengaruh Islam terhadap Eropa sangat relevan pada saat ketika orang-orang Kristen dan muslim, orang-orang Eropa dan Arab, menjadi semakin saling membutuhkan dalam “satu dunia”. Telah lama diakui bahwa para penulis Kristen Abad Pertengahan menciptakan *image* tentang Islam yang seringkali menjelek-jelekkan. Namun, melalui upaya para sarjana pada abad yang lalu dan seterusnya, Barat memandangnya dengan sebuah gambaran yang lebih objektif. Bagaimanapun, kami orang-orang Eropa masih memiliki setitik kekaburan tentang hutang-hutang kultural kami kepada Islam. Kami kadang meremehkan besar dan pentingnya pengaruh Islam terhadap pusaka kami, bahkan tidak jarang mengabaikan semuanya. Demi menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang Arab dan umat muslim, kami harus mengakui seluruh hutang itu. Berusaha menutupinya dan menolaknya adalah suatu tanda kebanggaan yang keliru.<sup>15</sup>

Spirit akademik (kemajuan ilmu pengetahuan) dalam kejayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah didukung oleh pesatnya perkembangan kebudayaan (peradaban) dalam bidang-bidang sistem pemerintahan, pembangunan kota dan sarana sosial, seni dan arsitektur, dan pendidikan. Bahkan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan berakibat dijadikannya masjid sebagai tempat kuliah. Oleh karenanya, masjid juga berfungsi sebagai “*al-Jāmi’ah*” (universal). Dunia Barat mengadopsi “*al-Jāmi’ah*” menjadi “*university*” (universitas). Paduan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban inilah yang menjadikan Islam meraih status historis “*the Golden Age of Islam*”.

### Perspektif Kontekstual Spirit Akademik dalam Islam

Perspektif kontekstual spirit akademik berbekal landasan-landasan doktrinal (ajaran), yuridis (hukum), dan moral. *Pertama*, landasan doktrinal bersumber dari wahyu pertama *iqra*<sup>16</sup> yang diterima oleh Rasulullah SAW. *Kedua*, landasan yuridis yang bersumber dari hadis Nabi SAW dari Anas bin Malik R.A sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَعِ الْحَفَازِ وَالْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالدَّهَبِ.  
(رواه ابن ماجه)<sup>17</sup>

---

Dalam buku ini Nakosteen menyajikan data-data yang rinci dan ulasan yang cermat, termasuk catatan peristiwa-peristiwa penting dan transmisi ilmu pengetahuan dari seorang tokoh ke tokoh selanjutnya, dari satu periode ke periode selanjutnya, riwayat singkat para penulis dengan perbandingan abstraktif antarkarya. Pada bagian akhir dilampirkan juga kalender Muslim-Kristen.

<sup>15</sup>W. Montgomery Watt, *Influence of Islam in Europe (Pengaruh Islam di Eropa pada Abad Pertengahan)*, peny. Sokhi Huda, (Jombang: eLDeHA Press, 2008), 2.

<sup>16</sup> Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5.

<sup>17</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Quzwayni, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1, kitab al-‘ilm, bab keutamaan ulama’ dan anjuran mencari ilmu (Kairo; Dār al-Fikr, 2001), 183.

Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu kepada selain ahlinya, maka ia seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara, dan emas. (H.R. Ibnu Majah)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيْتَانُ فِي الْبَحْرِ<sup>18</sup>

Mencari ilmu itu wajib atas setiap Muslim, dan sesungguhnya pencari ilmu itu dimohonkan ampunan Allah untuknya oleh segala sesuatu sampai ikat di lautan (H.R. Ibnu ‘Abd al-Barr)

*Ketiga*, landasan moral bersumber dari hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ، صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)<sup>19</sup>

Jika anak Adam meninggal, maka terputus amalnya kecuali dari 3 perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa baginya. (H.R. Muslim)

Landasan-landasan tersebut bergerak ke wilayah konteks kehidupan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. *Pertama*, penulis menentukan konteks pendidikan kepesantrenan. Dalam hal ini penulis mengambil salah satu contoh karya populer, yakni kitab *Ta’lim al-Muta’allim (On Teaching the Pupil)* karya Burhan al-Din al-Zarnuji (w. 602 H./1223 M.). Kitab ini merupakan salah satu di antara 28 kitab monumental di bidang pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa ia merupakan kitab terpopuler di bidang pendidikan pada abad klasik sejarah Islam. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Mehdi Nakosteen dalam bukunya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam). Kitab tersebut (*Ta’lim al-Muta’allim*) diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dengan judul baru *Enchiridion Studiosi* pada tahun 1709 oleh H. Reland, kemudian diterjemahkan lagi pada tahun 1838 oleh Caspari. Menurut Nakosteen, Imam al-Ghazali pernah menyusun karya di bidang pendidikan, yaitu “*Fātiḥat al-Ulūm*”, tetapi karya ini kalah populer dibanding *Ta’lim al-Muta’allim*.

<sup>18</sup>Yusuf ibn ‘Abdillah ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Barr, Abu Umar al-Namari al-Andalusi al-Qurtubi al-Maliki, *Jāmi’ al-Shaghīr*, juz 2, h.132, hadis nomor 5266.

<sup>19</sup>Al-Imam Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 1383.

Meskipun ada pandangan kritis bahwa kitab tersebut merupakan kitab yang membelenggu dan meninabobokkan pelajar/santri, tetapi bagi seorang pengkaji literatur yang handal, dia tidak mudah terpancing emosinya oleh pandangan kritis tersebut. Isi literatur dan berbagai kritik terhadapnya sekalipun dipahaminya dalam khazanah historis dan kontekstualnya. Misalnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat sebuah syair yang terkenal di kalangan para santri, yaitu:

أَلَا تَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ  
دَكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَارْتِشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ الزَّمَانِ

Syair tersebut dapat dipahami sebagai *strategi belajar*, baik itu di pesantren, sekolah-sekolah, atau bahkan di perguruan tinggi. Strategi belajar adalah cara yang dipandang terbaik dan sesuai untuk mencapai prestasi terbaik dalam belajar. Cara ini dapat berupa manajemen belajar maupun pendekatan dan metode belajar. Dalam wacana sederhana penulis, strategi belajar yang dapat diinterpretasikan dari syair di atas adalah: nilai-nilai kualitas waktu dan etika belajar.

a. Kualitas Waktu Belajar

Kualitas waktu belajar ini berkaitan dengan dua hal; (1) kualitas ilmu yang diperoleh pelajar dan (2) metodologi studi. Pertama, kualitas waktu studi dapat menghasilkan kualitas sekaligus kuantitas ilmu (informasi) yang diperoleh pelajar yang bersangkutan. Ada ungkapan sederhana I dunia pesantren bahwa 1 tahun studi yang berkualitas = 10 tahun studi yang tidak berkualitas. Contoh: untuk hal ini usia dan karya-karya Imam Shafi'i dan Imam al-Ghazali yang diangkat sebagai *uswah* dalam kajian ini. Kedua, metodologi (cara studi) sangat menentukan terhadap kualitas waktu studi. Contoh untuk hal ini dalam skala global: perbandingan dunia Barat dan dunia Timur pada masa-masa embrio, transformasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan, dari masa klasik sejarah Islam sampai dengan kemajuan abad modern.

b. Etika Studi

Terdapat empat pokok etika studi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada syair di atas, yakni: (1) sikap inklusif, (2) perilaku ulet, (3) syukur, (4) kesungguhan doa. dan (5) *sanad* dan berkah ilmu. Penjelasan singkatnya sebagai berikut:

- 1) Sikap inklusif (terbuka) berisi dua hal: (1) kesiapan setiap saat untuk siap menerima dan menggali informasi keilmuan dan (2) sikap lapang dada/terbuka.

Sikap ini dapat membuka pintu-pintu informasi baru maupun pengembangan informasi sebelumnya.

- 2) Perilaku ulet (sabar) sebagai ekspresi kesungguhan belajar. Di kalangan pesantren ada ungkapan “*man jadda wajada*” (siapa yang bersungguh-sungguh, niscaya berhasil). Ini sama dengan ungkapan dalam khazanah budaya daerah “*sapa kang temen, yekti ketemu*” atau ungkapan yang religius “*sapa kang temen, yekti diwelasi dening Pengeran*” (siapa yang yang bersungguh-sungguh, niscaya dikasihani oleh Tuhan). Untuk itulah diperlukan “*cengkir*” –singkatan dari *kencenge pikir*—(kencangnya pikiran) dalam arti “*tuhu marang tujuan*” (konsisten dalam mencapai tujuan) studi. Contoh: Ibn Hajar (Penulis kitab *Fatḥ al-Ḅari* –Sharḥ kitab Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*) dan Stephen Howking (Penulis buku *Black Whole*).
- 3) Syukur sebagai ekspresi sikap spiritualistik sebagai lanjutan dari sikap inklusif. Gerak syukur ini bersifat vertikal (kepada Tuhan) dan horisontal (kepada sesama manusia, terutama kepada orang-orang yang pernah menjadi pintu gerbang informasi).
- 4) Kesungguhan doa (aspek spiritualitas); dalam tradisi pesantren ada ungkapan *أَلْعَلُّمُ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِغَاصٍ* (ilmu itu adalah *nur*, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat). Maksiat dapat berarti perbuatan yang terlarang oleh agama, sikap-sikap arogan, kontra-kebenaran, dan eksklusif (tertutup)/simplifikatif (meremehkan). Kualitas aspek spiritual ini dapat menembus tabir ilham dalam proses perolehan ilmu. Ilham dapat disebut intelek dalam studi agama, *kashf* dalam tasawuf, dan metode iluminasionisme dalam filsafat ilmu. Pada aspek spiritual tersebut terdapat pesan moral yang dapat dipahami, yaitu: bersiaplah menghadapi kebuntuan, kejenuhan, dan kegundahan pikir, jika hanya mengandalkan rasio. Dengan demikian, ijtihad ilmiah niscaya melibatkan seluruh potensi rohani, terutama potensi spiritualitas. Usaha spiritualitas merupakan partisipasi aktif manusia untuk menjemput ilham dari Tuhan.

5) *Sanad* dan berkah ilmu yang memuat tiga pokok sebagai berikut:

- a) Dalam hadis dikenal ada *sanad* hadis. *Sanad* (transmisi) ini merupakan garansi (jaminan) bagi otentisitas (keaslian) dan kredibilitas (keterpercayaan) hadis.
- b) Di pesantren ada istilah (dalam arti: tradisi) *ijazah* dan *barokah*. Tradisi ini terutama dimodali oleh model kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di atas.
- c) Di kalangan para orientalis (ahli studi ketimuran/keislaman) ada tradisi jalur transformasi ilmu. Oleh karena tradisi ini muncul belakangan, maka ia sebenarnya merupakan imitasi dari tradisi *sanad* hadis dalam Islam dan tradisi *ijazah* di kalangan pesantren.

*Kedua*, untuk konteks keindonesiaan, spirit akademik ditandai oleh karya-karya ulama nusantara dan perkembangan lembaga-lembaga studi, baik formal maupun non-formal. Spirit akademik yang paling menonjol ditandai oleh sejumlah produksi karya ilmiah seiring dengan perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), baik swasta (PTAIS) maupun negeri (STAIN, IAIN, dan UIN). Pada saat Universitas Islam Negeri (UIN) bermunculan, spirit akademik tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu kealaman tetapi juga ilmu-ilmu umum (non-keislaman). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar moral keagamaan kepada para mahasiswa yang mengkaji ilmu-ilmu non-keislaman.

Karya-karya ulama nusantara di antaranya adalah karya Shaykh Nawawi al-Jawi yang diterbitkan oleh Penerbit Musthafa al-Babi al-Halabi di Kairo: (1) *Tarhib Al Mustaqin* (dicetak tahun 1371 H. /1952 M.), (2) *Al-Thimar al-Yani'ah*, (3) *Tijan al-Durar*, (3) *Mirqad Su'ud al-Taşdiq*, (4) *Sulam al-Munajat 'alā Safīnat al-Şalāt*, dan (5) *Kashīfah al-Saja* (dicetak tahun 1342 H./1921 M.). Karya ulama nusantara lainnya adalah *Hāshiyah al-Nafahat* (terbit pada tahun 1938) karya Shaykh Ahmad al-Khatib yang merupakan penjelasan dari kitab *Al-Waraqat* karya Imam al-Juwayni.

Karya lainnya lagi ditulis Shaykh Abdurrauf al-Singkeli, *Tarjuman al-Mustafid*. Kitab ini merupakan karya tafsir tertua di nusantara. Menurut hasil penelitian disertasi yang dilakukan oleh Peter Riedl, ada sekitar 10 salinan manuskrip kitab *Tarjuman al-Mustafid* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta. Dalam edisi cetakannya, Riedll juga telah mendaftarkan setidaknya lima edisi cetakan kitab sebagai berikut:

- 1) *Turjumān al-Mustafid*, 2 jilid, Maktabah Uthmaniyyah, Istanbul, 1884 M.
- 2) *Turjumān al-Mustafid*, edisi ke-4 (Kairo) cetak ulang oleh Sulayman Maraghi, Singapore, 1951 M.
- 3) *Tafsīr Baiḍawī*, edisi ke-4, (Kairo) setak ulang oleh Pustaka Nasional Singapore, 1951 M.
- 4) *Turjumān al-Mustafid*, edisi ke-4, cetak ulang oleh Dār al-Fikr, Jakarta 1981 M.
- 5) *Tafsīr Anwār al-Baiḍawī*, 3 Jilid., Sulayman Press, Penang, 1961 M.<sup>20</sup>

Dalam penelitian tersebut, kondisi fisik *Tarjuman Mustafid* di Perpustakaan Ushuludin UIN Jakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Cover: warna hijau
- 2) Jumlah Kitab: 1
- 3) Jumlah Jilid: 1
- 4) Kondisi kitab: baik
- 5) Bentuk: al-Qur'an di tengah dengan halamannya dan dijadikan dua juz
- 6) Penerbit: Dār al-Fikr, Jakarta
- 7) Tahun Terbit: 1990 M.
- 8) *Muḥaqqiq* dan *Muṣahḥiḥ*: Ahmad Fathoni, Idris Klantani, dan Dawud Fathoni
- 9) Halaman Belakang: terdapat doa khatm al-Qur'an
- 10) *Fihris* (Daftar Isi): akhir juz pertama dan akhir juz kedua.

Karya-karya tersebut merupakan sebagian dari karya-karya ulama nusantara yang terakui secara akademik dalam skala internasional. Selain itu, situs “Tempo Interaktif” memberitakan bahwa sebagian karya ulama nusantara diklaim oleh Malaysia:

Dalam sejumlah situs internet, Malaysia melansir katalog kitab-kitab kuno karya ulama Nusantara sebagai karya ulama Malaysia. Salah satunya disebut Kitab Bahrul Lahud. Padahal, naskah asli kitab tersebut saat ini ada di mushola pondok pesantren Sumber Anyar, Kecamatan Tlanakan, Pamekasan bersama 120 kitab kuno lainnya.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> [https://www.academia.edu/3717536/Turjuman\\_al-Mustafid\\_Karya\\_Tafsir\\_Tertua\\_di\\_Nusantara](https://www.academia.edu/3717536/Turjuman_al-Mustafid_Karya_Tafsir_Tertua_di_Nusantara). (13 Agustus 2014)

<sup>21</sup><http://www.tempo.co/read/news/2011/03/09/180318777/Kitab-Kuno-Karya-Ulama-Indonesia-Diklaim-Malaysia> (13 Agustus 2014)

Pada era kontemporer ini terdapat upaya digitalisasi karya-karya ulama nusantara sebagaimana yang disajikan oleh situs “Kitab Klasik”.<sup>22</sup> Pada situs ini dapat dijumpai sejumlah portal karya yang sudah digitalisasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Arshad ibn Abdullah al-Banjari, *Sabīl al-Muhtaḍīn li al-Tafaqquh fī Amr al-Dīn*,
- 2) Abdussamad al-Jawi al-Palimbani, *Hidāyat al-Sālikīn fī Sulūk ma Salak al-Muttaqīn*,
- 3) Shaykh Seumatang, *Akhbār al-Karīm*,
- 4) Muhammad Zayn ibn al-Faqīh Jalaluddin al-Ashi, *Kashf al-Karam fī Bayāniyyah 'inda Takbīrat al-Ihrām*,
- 5) Muhammad Ali ibn Sari, *Ṭarīq al-Dīn*,
- 6) Abdurrahman al-Azhari al-Shahir bi al-Qabbani, *Raf' al-Qadar fī Tawassul bi Ahl Badr*,
- 7) Leube Haji Po Suri Peurumoh Haji Panglima, *Khabar Mawt*,
- 8) Abdussamad al-Palembani, *Sair al-Sālikīn ilā Ibādat Rabb al-'Ālamīn*,
- 9) Muhammad Zayn ibn al-Faqīh Jalaluddin al-Ashi, *Talkhiṣ al-Falāḥ fī Bayān Ahkām al-Talak wa Nikāḥ*.

Karya-karya lainnya yang sudah digitalisasi tetapi belum teridentifikasi penulisnya adalah (1) *Shams al-Ma'rifat ilā Haḍrat al-Sharī'ah*, (2) *Tuhfāt al-Aḥbāb*, (3) *Mawā'iz al-Badī'*, (4) *Qawā'id al-Islām*, (5) *Bidāyat al-Mubtadi' bi Faḍl Allah al-Muhdi*, (6) *Tafrahat al-Dhākīrīn*, (7) *Tariqat al-Ṣāliḥīn*, (8) *Hijrat al-Insān*, (9) *Risālat al-Waḍ' Samarqand 'alā Sharḥ al-Maḍḍ fī 'Ilm al-Waḍ'*, (10) *Nujūm al-Hudā li Ahl al-Qurbā*, (11) *Hikāyat Fatḥ al-Khafī*.

Pada bagian lain, terdapat ulama pesantren yang produktif, di antaranya adalah K.H.M.A. Sahal Mahfudz. Di antara sejumlah karya yang ditulisnya dan diterbitkan secara luas adalah:

- 1) *Ṭarīqat al-Huṣūl ilā Ghāyat al-Uṣūl* (Surabaya: Diantarna, 2000),
- 2) Pesantren Mencari Makna (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999),
- 3) *Al-Bayān al-Mulamma' 'an Alfāz al-Luma'* (Semarang: Thoha Putra, 1999),

---

<sup>22</sup><http://www.kitabklasik.net/2009/05/digitalisasi-kitab-klasik-karya-ulama.html>.

- 4) Telaah Fikih Sosial, Dialog dengan KH. MA. Sahal Mahfudz, (Semarang: Suara Merdeka, 1997),
- 5) Nuansa Fiqh Sosial (Yogyakarta: LKiS, 1994),
- 6) Ensiklopedi Ijma' (terjemahan bersama KH. Mustofa Bisri dari kitab *Mawsu'ah al-Ijma'*). (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987).
- 7) *Al-Thamarah al-Hajainiyah*, 1960 (Nurussalam, t.t),
- 8) *Luma' al-Hikmah ilā Musalsalat al-Muhimmat* (Diktat Pesantren Maslakul Huda, Pati).
- 9) *Al-Farāiq al-Ajībah*, 1959 (Diktat Pesantren Maslakul Huda, Pati).

Sebelum K.H.M.A. Sahal Mahfudz, K.H.M. Hasyim Asy'ari (Perintis Nahdlatul Ulama) juga berperan aktif dalam karya tulis, di antaranya adalah:

- 1) *Risālat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah: Fī Hadīth al-Mawtā wa Ashrat al-Sā'ah wa Maḥūm al-Sunnah wa al-Bid'ah*; Paradigma Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, berisi pembahasan tentang orang-orang mati, tanda-tanda zaman, dan penjelasan tentang *sunnah* dan *bid'ah*;
- 2) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Tebuireng: Maktabah al-Turath al-Islami, t.t.); Etika pengajar dan pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar selama belajar;
- 3) *Al-Nūr al-Mubīn* (Tebuireng: Maktabah al-Turath al-Islami, t.t.); Cahaya yang terang tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW);
- 4) *Al-Tibyān: fi al-Nahy 'an Muqāta'at al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*; berisi penjelasan tentang larangan memutus tali silaturahmi, tali persaudaraan dan tali persahabatan;<sup>23</sup>
- 5) *Irshād al-Sāri, fi Jamī' Muṣannifāt al-Shaykh Hasyim Asy'ari*, dengan *tahqīq* M. Ishom Hadzik, berisi koleksi karya-karya tulis K.H.M. Hasyim Asy'ari;

Selanjutnya dalam sejarah studi Islam secara akademik di Indonesia, terdapat dua tokoh penting yang membuka kran studi Islam secara kritis yang sebelumnya (dekade 1970-an dan 1980-an) dianggap tabu. *Pertama*, Prof. Dr. Harun Nasution. Tokoh ini mengembangkan kran studi Islam dengan pendekatan rasionalisme. Dengan

---

<sup>23</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 17.

pendekatan baru ini studi Islam di Indonesia mengalami perkembangan pesat sampai pada akomodasi pendekatan-pendekatan lain sesuai dengan dinamika metodologi studi Islam. Karya-karya ilmiah pun berkembang cukup pesat dan di sini tidak disebutkan satu per satu. *Kedua*, Munawir Sjadzali (Menteri Agama) dengan tiga program utamanya, yakni: (1) pembibitan dosen, (2) pengiriman dosen untuk studi ke McGill University, Kanada, dan (3) Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).<sup>24</sup> Ketiga program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan spirit akademik di Indonesia dengan peningkatan kuantitas dan kualitas SDM-nya.

Pada era sekarang ini di Indonesia terdapat sejumlah program, kebijakan, dan undang-undang yang memacu keberdayaan, kreativitas, dan kemandirian di bidang karya ilmiah akademik, profesi di dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan, bantuan operasional lembaga pendidikan, bantuan kesejahteraan tenaga pendidik, dan beasiswa studi. Sejumlah indikasinya adalah; (1) pengembangan sistem pendidikan nasional, (2) pola evaluasi institusi dan program studi lembaga-lembaga pendidikan, (3) undang-undang guru dan dosen, (4) program insentif dan sertifikasi bagi guru dan dosen, (5) bantuan operasional dan sarana/prasarana sekolah, (6) beasiswa siswa/mahasiswa miskin, dan lainnya. Sejumlah program, kebijakan, dan undang-undang ini mengarah pada upaya peningkatan kuantitas dan kualitas di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hal ini penting dicatat dalam dinamika informasi, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang semakin kompetitif pada era sekarang ini dan tentunya masa-masa selanjutnya.

Pada era teknologi informasi yang semakin pesat, masyarakat Indonesia sesungguhnya tertantang untuk bertindak aktif dan produktif di bidang pekerjaan, khususnya karya-karya keilmuan. *Updating status* mestinya juga diimbangi oleh *updating* karya-karya orisinal yang bersifat kontributif. Jika tidak demikian, maka status kita sebagai *users* (pengguna) hanya sebagai konsumen aktif atau superaktif, bahkan mungkin menjadi bahan tontonan bagi dunia internasional.

---

<sup>24</sup> Masdar Hilmy, *Menuju Kajian Islam Kritis-Akademis: Sebuah Pengantar*, dalam M. Faisol dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer: Sebuah Catatan Ensiklopedia* (Surabaya: Idea, 2012), iii-iv.

### ***Uswah* Spirit Akademik para Ilmuwan dalam Sejarah Islam**

Pada bagian ini penulis sengaja mengangkat dua ilmuwan Sunni yang terkenal dalam sejarah Islam, yaitu Imam al-Shafi'i dan Imam al-Ghazali. Dua tokoh ini adalah para ilmuwan yang usianya produktif di bidang ilmu pengetahuan, dengan rentang usia 53-54 tahun. Dengan usia yang produktif kedua tokoh ini mengukir banyak karya meskipun dalam kondisi ekonomi yang sering kekurangan dan dalam kondisi pertentangan politik. Oleh karena itulah kedua tokoh ini dapat dijadikan *uswah* (cermin, teladan) akademik yang baik bagi generasi muslim khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

#### a. *Uswah* dari Imam al-Shafi'i

Imam al-Shafi'i (150-204 H./767-820 M.)<sup>25</sup> bernama lengkap Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Uthman bin Shafi' bin al-Sabi' bin 'Ubaid bin 'Abd Yazid bin Hashim bin al-Muṭṭalib bin 'Abd Manaf bin Qasi bin Kilab. Sebagian besar penulis menyebutkan kelahirannya di Gaza.<sup>26</sup> Silsilahnya bertemu dengan Rasulullah pada 'Abd al-Manaf.<sup>27</sup> Masa hidup Imam al-Shafi'i yang relatif tidak panjang, yakni 54 tahun menurut perhitungan kalender Hijriyah atau 53 tahun menurut perhitungan kalender Masehi, menandakan betapa produktif apabila diperhatikan banyaknya karya tulis yang dihasilkannya. Sebagaimana ditulis oleh 'Abd al-Halim al-Jundi, Imam al-Shafi'i dikenal sebagai pembela hadis (*sunnah*) dan perintis *uṣūl fiqh*.<sup>28</sup>

Imam al-Shafi'i menulis sejumlah karya. Dua karya utamanya, yaitu *al-Umm* (*the Mother Book*, sebuah karya tentang fikih)<sup>29</sup> dan *al-Risālah* (*Epistle*, sebuah karya

---

<sup>25</sup>Majid Khadduri, "Al-Shafī" dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, vol. 13 (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), 195. Bandingkan dengan al-Mu'ti, *'Alām al-Fuqahā' wa al-Muhaddithīn: al-Imām al-Shāfi'ī* (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 5; bahwa masa hidupnya adalah tahun 150-204 H./767-816 M.; tahun kelahirannya bersamaan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah.

<sup>26</sup>Khadduri, "Al-Shafī"...., 195; Mu'ti, *Al-Imām Al-Shāfi'ī*..., 5-6.

<sup>27</sup>Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūti, *'Uqūd al-Zabarjad 'alā Musnad al-Imām Aḥmad* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), 6.

<sup>28</sup>'Abd al-Halim al-Jundi, *Al-Imām al-Shāfi'ī Nāṣir al-Sunnah wa Wādi' al-Uṣūl* (Kairo-Mesir: Dār al-Kaib al-'Arabi, 1966); Moenawar Chalil, *Biografi Empat Scrangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 207.

<sup>29</sup>Kitab *Al-Umm* terdiri dari 7 volume, diedit oleh Ibn Jamaah (Kairo, 1904-1908), kemudian diedit dan dipublikasikan oleh Ahmad Shakir (Kairo, 1940). Pada terbitan yang peneliti dapati dari editan Shakir (Beirut-Libanon: Dār al-Fikr, 1990), *al-Umm* terdiri dari 8 juz yang dikemas kedalam 5 jilid. Lihat Majid Khadduri, "al-Shafī", 195-196.

tentang *uṣūl fiqh*<sup>30</sup> disusun oleh al-Rabi' bin Sulayman al-Muradi (w. 880).<sup>31</sup> Selain itu, terdapat karya-karya lain yang ditulisnya;

- 1) *Jāmi' al-'Ilm*, berisi pembelaan al-Imam al-Shafi'i terhadap sunnah Nabi SAW.
- 2) *Ibtāl al-Istihsān*, berisi kritik al-Imam al-Shafi'i terhadap para ulama di Baghdad (Iraq) yang menggunakan metode *istihsan*.
- 3) *Al-Radd 'alā Muḥammad ibn Ḥasan*, berisi pertahanan Imam al-Shafi'i terhadap serangan Imam Muhammad bin Hasan kepada ulama Madinah.
- 4) *Siyar al-Awsha'i*, berisi hanya pembelaan Imam al-Shafi'i terhadap Imam al-Awsha'i (88-150 H.), seorang ahli hadith dan termasuk ulama hadis terkemuka pada masa sebelum dia dilahirkan.
- 5) *Al-Fiqh*, disusun oleh Imam al-Haramayn bin Yahya.
- 6) *Al-Mukhtaṣar al-Kabīr*, *al-Mukhtaṣar al-Ṣaghīr*, *al-Farā'id*, *al-Jāmi' al-Kabīr* dan *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, yang disusun oleh al-Buwayti (w. 845) dan al-Muzani (w. 877).<sup>32</sup>
- 7) *Al-Hujjah*, disusun oleh al-Za'farani.
- 8) *Al-Sayr*, disusun oleh Abi 'Abd al-Rahman Ahmad bin Yahya.<sup>33</sup>

Karya lain yang ditulis oleh Imam al-Shafi'i adalah *Kitab 'Aḥkām al-Qur'ān* (sebuah buku mengenai hukum al-Qur'an) dan *al-Musnad* (sebuah buku tentang kompilasi hadis).

#### b. *Uswah* dari Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali (450-504 H./1058-1111 M) bernama lengkap Zayn al-Din Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Tusi al-Shafi'i. masa hidup Imam al-Ghazali adalah 54 tahun menurut perhitungan kalender Hijriyah atau 53 tahun menurut perhitungan kalender Masehi. Imam al-Ghazali bergelar "*Hujjah al-Islam*" (pembela Islam) yang diberikan oleh dunia Islam atas kegigihan dan jasa-jasanya membela Islam dari gencarnya arus pemikiran-pemikiran yang dikhawatirkan mengancam eksistensi Islam yang muncul dari kalangan filosof, *mutakallim*, batiniyah, dan sufi. Demikian juga usahanya menghidupkan kembali

<sup>30</sup> Al-Shafi'i, *Al-Risālah*, dengan *tahqiq* dan *sharh* Ahmad Muhammad Shakir (tahun 1309) (Damshiq: Dār al-Fikr, t.t.).

<sup>31</sup> Chalil, *Biografi...*, 242.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 243-244.

<sup>33</sup> Al-Mu'ti, *Al-Imām al-Shāfi'ī*, 47.

tradisi keilmuan Islam sebagaimana terlihat pada karya besarnya *Ihya' Ulum al-Din*. Ahmad Munif menjelaskan bahwa banyak karya ilmiah yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dalam berbagai cabang ilmu keagamaan, mulai dari *fiqh*, *usul fiqh*, *uṣūl al-dīn* (ilmu kalam), *mantiq* (logika), *jidāl* (debat), filsafat, dan tasawuf.<sup>34</sup>

Karya-karya Imam al-Ghazali yang terkenal di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) (1094) *Maqāṣid al-Falāsifah (The Intentions of the Philosophers)*, ed. S. Dunya, Cairo: Dār al-Ma'arif, 1961. (Ringkasan yang tepat filsafat Islam sebagaimana dipresentasikan oleh Ibn Sina)
- 2) (1095) *Tahāfut al-Falāsifah (The Incoherence of the Philosophers)*, ed. M. Bouyges, Beirut: Imprimerie Catholique, 1927; trans, S.A. Kamah, *Al-Ghazali's Tahāfut al-Falāsifah*, Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1963. (Sanggahan al-Ghazali terhadap filsafat Islam)
- 3) (1095) *Mi'yār al-'Ilm (The Standard Measure of Knowledge)*, ed. S. Dunya, Cairo: Dār al-Ma'arif, 1961. (Kumpulan ringkasan logika Aristotelian)
- 4) (1095) *Mihakk al-Nazar fī al-Mantiq (The Touchstone of Proof in Logic)*, ed. M. al-Nu'mani, Beirut: Dār al-Nahdah al-Hadithah, 1966. (Sebuah ringkasan logika Aristoteles)
- 5) (1095) *Al-Iqtisād fī al-'itiqād (The Middle Path in Theology)*, ed. I.A. Qubukçu and H. Atay, Ankara: Nur Matbaasi, 1962; partial trans. A.R. Abu Zayd, *Al-Ghazali on Divine Predicates and Their Properties*, Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1970; trans. M. Asin Palacios, *El Justo Medio en la Creencia*, Madrid, 1929. (Sebuah eksposisi sistem teologi Ash'ariyah al-Ghazali)
- 6) (1095) *Mizān al-'Amal (The Balance of Action)*, ed. S. Dunya, Cairo: Dār al-Ma'arif, 1964; trans. H. Hachem, *Ghazali: Critere de l'action*, Paris: Maisonneuve, 1945. (Sebuah eksposisi sistem teori etika al-Ghazali)
- 7) (1095-6) *Al-Qiṣṭāṣ al-Mustaqīm (The Just Balance)*, ed. V. Chelhot, Beirut: Imprimerie Catholique, 1959; trans, V Chelhot, 'Al-Qistas al-Mustaqim et la connaissance rationnelle chez Ghazali', *Bulletin d'Etudes Orientales* 15, 1955-7: 7-98; trans. D.P. Brewster, *Al-Ghazali: The Just Balance*, Lahore:

---

<sup>34</sup>Ahmad Munif Suratma Putra, *Filsafat Hukum Islam al-Ghazali* (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2002), 97.

- Shaykh Muhammad Ashraf, 1978. (Usaha untuk mendeduksi prosedur logis dari al-Qur'an dan menyanggah kaum Isma'ili)
- 8) (1096-7) *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn (The Revival of the Religious Sciences)*, Cairo: Maṭba'ah Lajnah Nashr al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1937-8, 5 vols; terjemahan parsial dapat ditemui dalam E.E. Calverley, *Worship in Islam: al-Ghazali's Book of the Ihya' on the Worship*, London: Luzac, 1957; N.A. Faris, *The Book of Knowledge, Being a Translation with Notes of the Kitāb al-ilm of al-Ghazzali's Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1962; N.A. Faris, *The Foundation of the Articles of Faith: Being a Translation with Notes of the Kitāb Qawā'id al-'Aqā'id of al-Ghazzali's Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1963; L. Zolondek, *Book XX of al-Ghazali's Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Leiden: Brill, 1963; T.J. Winter, *The Remembrance of Death and the Afterlife: Book XL of the Revival of Religious Sciences*, Cambridge: The Islamic Text Society, 1989; K. Nakamura, *Invocations and Supplications: Book IX of the Revival of the Religious Sciences*, Cambridge: The Islamic Text Society, 1990; M. Bousquet, *Ihya' 'Ouloum ed-Din ou Vivification de la Foi, Analyse et Index*, Paris: Max Besson, 1951. (Pertahanan al-Ghazali tentang ilmu-ilmu keagamaan Islam)
- 9) (1097) *Al-Risālah al-Qudsiyyah (The Jerusalem Epistle)*, ed. and trans. A.L. Tibawi, 'Al-Ghazali's Tract on Dogmatic Theology', *The Islamic Quarterly* 9 (3/4), 1965: 62-122. (Sebuah ringkasan sistem teologi al-Ghazali theological, selanjutnya digabung dalam *Iḥyā'*)
- 10) (1106-7) *Mishkāṭ al-Anwār (The Niche of the Lights)*, ed. A. Afifi, Cairo, 1964; trans. W.H.T Gairdner, Al-Ghazzali's Mishkat al-Anwar, London: The Royal Asiatic Society, 1924; repr. Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1952; R. Deladriere, *Le Tabernacle des lumieres*, Paris: Editions du Seuil, 1981; A.E. Elschazli, *Die Nische der Lichter*, Hamburg: Felix Meiner, 1987. (Sebuah eksposisi filsafat mistik al-Ghazali dalam fase terakhirnya.)
- 11) (1109) *Al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl (The Essentials of the Islamic Legal Theory)*, Cairo: al-Matba'ah al-Amiriyyah, 1322-4 AH. (Eksposisi dan standar kerja teori hukum Islam dari Mazhab Shafi'i)

- 12) (c. 1108) *Al-Munqidh min al-Dalāl* (*The Deliverer from Error*), ed. J. Saliba and K. Ayyad, Damascus: Maktab al-Nashr al-‘Arabi, 1934; trans. W M. Watt, *The Faith and Practice of al-Ghazali*, London: Allen & Unwin, 1953; trans. R.J. McCarthy, *Freedom and Fulfillment: An Annotated Translation of al-Ghazali’s al-Munqidh min al-Dalāl and other Relevant Works of al-Ghazali*, Boston, MA: Twayne, 1980. (Otobiografi spiritual al-Ghazali.)

## Penutup

Dalam perspektif historis, spirit akademik dalam Islam berawal dari wahyu pertama *iqra’*. Puncak spirit ini tercapai melalui “*the Golden Age of Islam*” (750-1258 M.) pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah, dengan pesatnya kemajuan ilmu dan peradaban. Masa keemasan ini menjadikan Islam sebagai pemimpin dan cermin peradaban dunia pada saat belahan dunia Barat masih dalam “*the Dark Age of the West*”. Kecermelangan spirit akademik itu menjadi kontribusi Islam terhadap dunia Barat. Akan tetapi pada era sekarang ini kondisi yang terjadi sebaliknya, hampir semua segmen kehidupan dipimpin oleh dunia Barat. Hal ini merupakan tantangan serius yang nyata bagi dunia Islam.

Dalam perspektif kontekstual, spirit akademik berbekal landasan-landasan doktrinal, yuridis, dan moral. Landasan-landasan ini bergerak ke wilayah konteks kehidupan dalam bidang ilmu dan pendidikan. Pertama, untuk konteks pendidikan kepesantrenan, kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Burhan al-Din al-Zarnuji sangat populer karena berkontribusi untuk membangun semangat akademik dan menawarkan nilai-nilai kualitas waktu dan etika belajar. Kedua, untuk konteks keidonesiaan, spirit akademik ditandai oleh karya-karya ulama nusantara dan perkembangan lembaga-lembaga studi Islam. Spirit akademik yang paling menonjol ditandai oleh sejumlah produksi karya ilmiah seiring dengan perkembangan PTAI.

Selanjutnya dalam sejarah studi Islam di Indonesia, terdapat dua tokoh penting yang membuka kran studi Islam secara kritis, yakni Prof. Dr. Harun Nasution dan Munawir Sjadzali (Menteri Agama). Tokoh pertama mengembangkan kran studi Islam dengan pendekatan rasionalisme yang berpengaruh pada pesatnya perkembangan studi Islam sampai pada akomodasi pendekatan-pendekatan lain. Sedang tokoh kedua memberikan kontribusi penting melalui tiga program

utamanya, yakni: (1) pembibitan dosen, (2) pengiriman dosen untuk studi ke McGill University, Kanada, dan (3) Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).

Pada era sekarang ini di Indonesia terdapat sejumlah program, kebijakan, dan undang-undang yang memacu keberdayaan, kreativitas, dan kemandirian di bidang karya ilmiah akademik, profesi di dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hal ini penting dicatat dalam dinamika informasi, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang semakin kompetitif. Pada era teknologi informasi yang semakin pesat, masyarakat Indonesia sesungguhnya tertantang untuk bertindak aktif dan produktif di bidang pekerjaan, khususnya karya-karya keilmuan, tidak hanya sebagai konsumen aktif atau bahkan superaktif.

Cermin spirit akademik dapat ditemukan pada *uswah* (teladan) dari para ulama nusantara dan dua orang tokoh besar, yaitu Imam al-Shafi'i dan Imam al-Ghazali, dengan usianya yang produktif (53-54 tahun). Kedua tokoh ini secara produktif mengukir banyak karya meskipun dalam kondisi ekonomi yang sering kekurangan dan dalam kondisi pertentangan politik. Oleh karena itulah kedua tokoh ini dapat dijadikan *uswah* akademik yang baik bagi generasi muslim dan masyarakat dunia.

Semoga inti paparan tersebut memberikan masukan berharga untuk membangun prestasi iman dan ilmu, berbuat dengan landasan-landasan doktrin, yuridis, dan moral, serta berusaha menjadi generasi yang dapat dibanggakan oleh Islam. Dengan cara inilah generasi muslim mampu berkontribusi terhadap kehidupan dunia, bukan sekedar sebagai konsumen yang aktif semata.

*Wa Allāh A'lam wa Huwa al-Musta'an.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. t.t. *Ḍuhā al-Islām*, Jilid 1. Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Nashr.
- Barr, Ibnu 'Abd., Yusuf ibn 'Abdillah ibn Muhammad ibn 'Abd al-Barr. *Jāmi' al-Shaghīr*.
- Chalil, Moenawar. 1955. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Grunebaum, G.E.von. 1970. *Classical Islam: A History 600 A.D.-1258 A.D. A.D.* Chicago: Aldine Publishing, 1<sup>st</sup> Ed.
- Hasan, Masudul. 1995. *History of Islam: Classical Period 571-1258 C.E.* Delhi, India: Adam Publishing.
- Hilmy, Masdar. 2012. *Menuju Kajian Islam Kritis-Akademis: Sebuah Pengantar*, dalam Faisol, M. dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer: Sebuah Catatan Ensiklopedia*. Surabaya: Idea.
- Hoesin, Oemar Amin. 1981. *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://www.tempo.co/read/news/2011/03/09/180318777/Kitab-Kuno-Karya-Ulama-Indonesia-Diklaim-Malaysia> (13 Agustus 2014)
- <http://www.kitabklasik.net/2009/05/digitalisasi-kitab-klasik-karya-ulama.html> (13 Agustus 2014)
- Jundi, 'Abd al-Halim. 1966. *Al-Imām al-Shāfi'i Nāṣir al-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl*. Kairo-Mesir: Dār al-Kaib al-'Arabi.
- Khadduri, Madjid. 1993. "Al-Shafī'i" dalam Eliade, Mircea, ed., *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13. New York: Macmillan Publishing Company.
- Lombard, Maurice. 1975. *The Golden Age of Islam*, trans. Joan Spencer. Amsterdam: North-Holland; New York: American Elsevier.
- Majah, Ibnu. 2001. *Sunan Ibn Majah*, Jilid 1. Kairo: Dār al-Fikr.
- Mahmudunnasir, Syed. t.t. *Islam: It's Concept and History*. New Delhi, India: Kitab Bhavan.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mu'ti, Faruq 'Abd. 1992. *'A'lam al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn: al-Imām al-Shāfi'i*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya, I*. Jakarta: UI-Press.
- Putra, Ahmad Munif Suratma. 2002. *Filsafat Hukum Islam al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shalabiy, Ahmad. 1978. *Al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Haḍārah al-Islāmīyah: 3 (Al-Khilāfah al-Abbāsīyah)*. Mesir: al-Nahḍah al-Miṣriyah.
- Shafī'i, Muhammad bin Idris. 1990. *Al-Umm*, ed. Ahmad Muhammad Shakir. Beirut-Libanon: Dār al-Fikr.

- . t.t. *Al-Risalah*. ed. Ahmad Muhammad Shakir (1309). Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Suyūti, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. 1987. *‘Uqūd al-Zabarjad ‘alā Musnad al-Imām Aḥmad*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Watt, Montgomery. 1987. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Jakarta: P3M.
- Wahyudi, Yudian, et.al. 1988. *The Dynamics of Islamic Civilization*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Yatim, Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press, Boulder.
- Naysaburi, al-Imam Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri, *Ṣaḥīḥ Muslim*.
- Watt, W. Montgomery. 2008. *Influence of Islam in Europe (Pengaruh Islam di Eropa pada Abad Pertengahan)*, peny. Sokhi Huda. Jombang: eLDeHA Press,